

## Makna Gelar Adat dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komering Sumatera Selatan

### *The Meaning of Traditional Titles in the Traditional Marriage Ceremony of the South Sumatra Komering Community*

**Ahmad Arifai**

STAI RAudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan ilir Sumatera Selatan  
Sugrhu@gmail.com

**Noor Huda**

UIN Raden Mas Said, Jawa Tengah, Indonesia  
alinoorhuda@gmail.com

**M. Saidun Anwar**

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung , Indonesia  
saidun.anwar@gmail.com

---

EEDUCATE : Journal of  
Education and Culture

Vol. 01 Nomor. 01  
ISSN-e: 2985-7988

Naskah diterima: 22-01-2023  
Naskah disetujui: 25-01-2023

Terbit: 30-01-2023

**Abstract:** *The tradition of giving customary titles is interesting to study because of some of the problems in it. Among other things, why was the awarding of the Komering wedding ceremony given to all people? What is the background for giving customary titles? How is the community wedding procession Komering?. This study took the location of Tanjung Lubuk Ogan Komering Ilir Subdistrict, South Sumatra. By using the theory of symbols put forward by Victor Turner with an ethical approach, namely categorization comes from researchers who refer to previous concepts, and emics, namely categorization of phenomena according to local residents (cultural owners). Data collection in this study was carried out with three techniques namely observation, in-depth interviews and secondary data tracing. In this study, researchers used qualitative analysis. The result of this research is that the awarding of customary titles is an ancient Malay cultural heritage, especially the Hindu cultural heritage of the Srivijaya period, which is still preserved today. At that time it was a transition from adolescence to adulthood, so it should be given an honor in the form of a traditional title alias title. So, this is not a title of nobility, as is the tradition of the people of Lampung and the palace in Java.*

**Keywords:** *Traditional Title, Marriage Ceremony*

**Abstrak:** Tradisi pemberian gelar adat menarik untuk diteliti karena beberapa masalah yang ada di dalamnya. Di antaranya, mengapa pemberian gelar dalam upacara perkawinan masyarakat Komering diberikan kepada semua masyarakat? Bagaimana latar belakang pemberian gelar adat? Bagaimana prosesi perkawinan masyarakat komering?. Penelitian ini mengambil lokasi Kecamatan Tanjung Lubuk Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Dengan menggunakan teori simbol yang dikemukakan Victor Turner dengan pendekatan etik, yaitu pengkategorian berasal dari peneliti yang mengacu pada konsep-konsep sebelumnya, dan emik, yaitu pengkategorian fenomena menurut warga setempat (*pemilik budaya*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tehnik yaitu observasi, wawancara mendalam dan penelusuran data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pemberian gelar adat/*jajuluk* ini merupakan warisan kebudayaan Melayu Kuno, terutama warisan kebudayaan Hindu masa Sriwijaya, yang masih dilestarikan hingga sekarang. Pada saat itu adalah masa peralihan dari remaja menuju ke dewasa, sehingga patut diberi kehormatan berupa gelar adat alias jajuluk. Jadi, ini bukan gelar kebangsawanan, sebagaimana yang ada dalam tradisi masyarakat Lampung dan keraton di Jawa.

**Kata kunci:** *Gelar Adat, Upacara Perkawinan*

---

## PENDAHULUAN

Masyarakat Komering merupakan keturunan Melayu (Proto Melayu dan Detro Melayu) yang masih mempertahankan tradisi leluhur mereka yang sangat kental dengan warna keislamannya. Komitmen untuk mempertahankan tradisi budaya nenek moyang mereka tercermin dari pepatah Melayu "*Tak kan hilang Melayu di dunia*". Prinsip kesetiaan terhadap tradisi dan budaya Melayu Komering tercermin dalam upacara adat perkawinan yang sangat kental dengan kemelayuannya. Berdasarkan pengamatan penulis, bahwa upacara adat perkawinan Melayu Komering, masih terlihat nuansa budaya "gotong royong" utamanya dalam mempersiapkan upacara perkawinan. Perkawinan adalah sesuatu hal yang sakral, sebagaimana kelahiran dan kematian (tiga siklus dalam kehidupan). Selain itu perkawinan juga kental dengan dimensi sosial-kemasyarakatan, karena begitu pentingnya perkawinan, maka wajar kalau sebuah perkawinan pelaksanaannya pun selalu disertai dengan berbagai upacara adat yang mengiringinya. Demikian juga yang terjadi pada masyarakat Melayu Komering.

Adat perkawinan pada Suku Komering adalah sebuah institusi budaya "*yang tidak lapuk di hujan dan tidak lekang di panas*". Ungkapan ini memberi gambaran bahwa perkawinan dalam budaya Melayu Komering mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi yang memberi arah dan pandangan terutama dalam mempertahankan dan melestarikan keturunan. Dalam Islam, perkawinan adalah merupakan sunnah Rasul, yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan, sehingga setiap umat Islam dituntut untuk mengikutinya, agar dorongan terhadap keinginan biologis dapat tersalurkan, dengan tujuan untuk menghindari diri dari perbuatan zina. Bagi masyarakat Melayu Komering, perkawinan sebagai suatu lembaga, dimanapun dan sampai kapanpun, selalu diakui sebagai lembaga yang sakral

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lapangan, maka penelitian ini termasuk dalam *Field Research*, yang lebih merupakan studi tentang kajian budaya atau tradisi. Inti dari pendekatan kualitatif ini hakikatnya adalah vestehen (memahami) terhadap sasaran (objek kajian) penelitian. Menurut Suparlan, sebagaimana yang dikutip Susanto, dasar pendekatan kualitatif dalam antropologi adalah memahami, hal yang sangat penting ditekankan adalah konteks kebudayaan dari masalah yang dikaji, sehingga ciri mendasar dari pendekatan kualitatif (antropologi) adalah holistic dan sistemik.

Penelitian kualitatif dipilih karena gelar adat perkawinan merupakan fenomena budaya yang berkembang (John W. Cresswell: 2014). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dalam penelitian ini karena masyarakat Bengkulu

Komering merupakan komunitas etnik yang memiliki kesamaan nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa yang sama. Etnografi merupakan suatu pendekatan yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan polayang sama dari nilai, perilaku, keyakinan dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan yang sama. Namun demikian, penelitian ini juga menggunakan data literatur yang dimaksudkan sebagai data pelengkap.

## Pembahasan

Prosesi upacara Pemberian gelar adat pernikahan masyarakat suku Komering adalah *pertama*, tahap pra perkawinan, yang meliputi Mutusko Rasan (Memutuskan Menikah), Burombak (Musyawarah dengan keluarga), Penjemputan Pengantin, Ngantak Sabidang, Manjau Tilik, Mumpung, Ngajak (Menyebarkan Undangan), Buantak Hari Watang, Malam Terakhir (Malam Melepas Masa Lajang). *Kedua*, tahap perkawinan, yang meliputi Mbaça Al-Qur'an, Akad Nikah, Pemberian Gelar (Jajuluk), Acara Suapan dan Manjau Miwang. *Ketiga*, tahap pasca perkawinan, meliputi Syukuran dan Pembubaran Panitia Manjau Mingi.

Seperti yang telah dikemukakan tentang asal-usul suku bangsa Komering, bahwa mereka masih satu rumpun dengan suku-bangsa Lampung yaitu berasal dari dataran tinggi Belalau di antara Gunung Pesagi dan Danau Ranau, yang berarti juga mewarisi segala kebudayaan yang ada. Salah satunya adalah tradisi pemberian gelar adat.

Pemberian gelar adat atau pemakaian gelar merupakan warisan kebudayaan Melayu yang berakulturasi dengan kebudayaan Hindu yang pernah menguasai hampir di seluruh kepulauan Sumatera. Di negeri asalnya, gelar diidentikkan dengan *varna* atau wangsa, sehingga kemudian berkembang menjadi beberapa kasta yang seluruhnya sangat merugikan kalangan *grass root* atau masyarakat akar rumput.

Gelar dalam kamus bahasa Jawa Kuno berarti "bentangan" atau "hamparan". Gelar dalam bahasa sekarang berarti "timbangan" yang dipakai sebagai awal nama. Gelar dipakai juga sebagai istilah "jabatan" atau "keahlian". Dalam kamus bahasa Jawa Kuno terdapat kata lain yang digunakan untuk suatu nama yaitu *juluk* yang berarti nama timangan atau nama harapan. *Juluk* inilah sebenarnya bahasa asli yang dipakai di daerah Komering yang pada saat ini sudah jarang diucapkan. Adapun yang sering digunakan saat ini adalah *adok* (Ismail: 2002).

Gelar baik *juluk* ataupun *adok* adalah warisan turun-temurun, maka untuk menyelusuri asal-usul pemberian gelar ini harus dianalisa melalui pendekatan sejarah. Dalam sejarah nama-nama, Mario Pei dalam buku *The Story Of Language* mengatakan :

"Nama adalah suatu tanda bagi individualitas. Selama suatu individualitas tak bernama ia tak berbentuk. Apabila ia menerima atau menciptakan nama yang dapat menyatakan identitasnya ia memasuki kehidupan yang

sungguh-sungguh subjektif. Dengan jalan mengetahui nama objek-objek hewan dan manusia sekitarnya ia juga memperoleh kesadaran objektif”

Demikianlah budaya bergelar atau *juluk* ini adalah merupakan salah satu budaya peninggalan Melayu Kuno. Pemberian gelar diumumkan pada acara resmi sesudah akad nikah. Gelar dalam dialek Komerling adalah *juluk* untuk masih kecil, dan *adok* untuk gelar dewasa-tua, tetapi gelar dalam arti title tidak dapat dikategorikan sebagai *adok*. Gelar/jajuluk ini diberikan kepada seluruh masyarakat Komerling, dan tidak memandang latar belakang agama dan jenis kelamin, karena ini merupakan *adat* yang telah mentradisi dan merupakan warisan leluhur.

Dari uraian di atas, jelas bahwa gelar di daerah Komerling bukanlah gelar kebangsawanan yang berlaku secara turun-temurun diwariskan sebagaimana yang terjadi dalam budaya keraton di Jawa. Dengan kedua mempelai diberi gelar atau jajuluk ini merupakan tanda pengakuan masyarakat terhadap mereka, karena telah menjadi bagian dari keluarga adat yang bersangkutan. Dengan demikian, kedua mempelai yang baru mendapat gelar (*jajuluk*), akan merasa diakui dan menyebabkan tidakanggung bergaul dengan masyarakat kaum dewasa, yang mereka berdua termasuk di dalamnya.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemberian gelar, khususnya yang beda suku adalah silsilah keluarga atau urutan kelahiran dalam keluarga, latar belakang keluarga, dan jenis kelamin. Sedangkan yang berasal dari suku yang sama, gelarnya bersumber dari perpaduan gelar-gelar nenek moyang untuk dihidupkan kembali oleh anak cucu (regenerasi), hanya sebagai pelambang harapan atau tujuan hidup. Oleh karena itu, gelar/jajuluk yang diberikan kepada anak sulung, nilai dan kandungan pengertiannya harus lebih tinggi ketimbang gelar yang diberikan kepada anak kedua, ketiga dan seterusnya. Hal ini disebabkan adat yang berbunyi *di parompu nunggu, di rawang numpang dan di tongah singgah*. Maksudnya, anak yang tua (pria khususnya) sebagai penunggu, yang kedua sebagai penumpang sementara, yang terakhir (ketiga) dan seterusnya hanya mampir sebentar.

#### **A. Makna Gelar Adat Bagi Individu**

Setiap bangsa atau suku-bangsa memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan bangsa atau suku-bangsa lainnya, demikian juga dengan suku-bangsa Komerling. Komerling memiliki kebudayaan yang khas dalam sistim budayanya, kekhasan itu tampak dengan digunakan simbol atau lambang sebagai sarana untuk memuat pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi masyarakat pendukungnya.

Sejak zaman nenek moyang kita dulu, prosesi perkawinan ini diperlakukan sebagai sesuatu yang penuh dengan ritual dan sarat dengan simbol-simbol kehidupan, hal ini dapat dilihat dari kelengkapan-

kelengkapan yang ada. Prosesi yang dilaksanakan dalam upacara perkawinan ini tidak hanya memuat sebuah rangkaian simbol-simbol tanpa makna (arti). Akan tetapi, merupakan suatu rangkaian yang mempunyai arti yang mendalam dan sering kali berkaitan dengan unsur-unsur religi. Pertanyaannya kemudian apa makna gelar/jajuluk ini dalam perkawinan adat masyarakat komering khususnya bagi individu?

Dari pengamatan di lapangan, penulis menemukan minimal dua makna gelar/jajuluk ini bagi individu, yaitu, *pertama*, gelar/jajuluk sebagai identitas sosialbudaya. Gelar/jajuluk dikatakan sebagai identitas sosial-budaya kedua mempelai dalam masyarakat. Identitas sosial-budaya ini lebih menekankan pada ke- status-an diri yang ditandai dengan kedewasaan dan rumah tangga. Hal ini mengacu pada perubahan status dari remaja menuju ke dewasa. Oleh karena itu, kedua mempelai harus diberikan simbol/tanda berupa gelar/jajuluk sebagai pengakuan masyarakat atas eksistensinya dan atas perubahan status sosialnya.

Identitas status menjadi penting bagi individu karena erat kaitannya dengan eksistensi (keber-ada-an) diri kedua mempelai dalam lingkungan sosialnya. Identitas sosial-budaya mempunyai hubungan dengan konsep diri seseorang. Secara umum identitas budaya mengacu pada definisi diri seseorang sesuai dengan sistem nilai budaya yang dianutnya dan merupakan bagian dari eksistensinya. Definisi diri ini memberikan ciri-ciri terhadap seseorang atau sekelompok orang yang membedakan seseorang atau sekelompok orang dengan yang lain atau kelompok lain.

Identitas budaya yang ditampilkan oleh kedua mempelai adalah perilaku budaya yang bersifat kontekstual. Ketika mereka berada dalam lingkungan pendukung budaya lokal yang sama, mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi diri dengan simbol-simbol budaya lokal karena merupakan bagian dari budaya tersebut dan merasa memiliki budaya tersebut. Hal ini tentu berbeda apabila mereka berada dalam lingkungan budaya lokal yang lain.

Keberadaan mereka di situ tentu tergantung pada kemampuan beradaptasi terhadap budaya lokal tersebut dan tergantung pula pada penerimaan pendukung kebudayaan tersebut. Apabila tidak sesuai, maka akan terjadi benturan nilai yang dapat menimbulkan konflik horizontal.

Akibat lain adalah mereka akan mengalami keterasingan (*alienasi*) budaya. Akan tetapi apabila mereka dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal lain, di mana mayoritas penduduk menjadi mayoritas pendukung tersebut dan nilai pendukung kebudayaan tersebut menjadi nilai budaya dominan, maka nilai budaya tersebut menjadi acuannya. Selain itu, dalam masyarakat yang heterogen pada suatu wilayah tertentu dapat memunculkan sebuah nilai bersama (*shared values*) sebagai hasil dari interaksi budaya yang dilakukan. Nilai budaya bersama tersebut menjadi acuan bagi mereka bersama

dengan masyarakat dalam bertindak dan berperilaku.

*Kedua*, makna simbol bagi individu adalah sebagai integrasi individu kedua mempelai dalam lingkungan sosialnya. Apabila sebuah identitas sosialbudaya telah diraih oleh seseorang sebagai individu, maka akan lebih mudah untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat secara integral. Artinya, dalam integrasi sosial membutuhkan sebuah pengakuan atas eksistensi individu tersebut terlebih dahulu guna dapat mengaktualisasikan potensi diri dalam masyarakat. Dengan demikian, meskipun individu ini bukan berasal dari kelompok dalam, tidak berarti tidak bisa berintegrasi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang baru ditemuinya tersebut.

Dalam hal ini, dengan menghilangkan sekat pembatas antara *the self* dan *the others* merupakan modal utama guna mewujudkan sebuah integrasi yang solid dan kokoh dalam masyarakat yang berbeda latar belakang suku-bangsa dan budaya. Hal ini perlu dilakukan karena dengan tiadanya perbedaan tersebut akan memudahkan timbulnya rasa saling memiliki (*common sense*) dari setiap individu dan kelompok.

Pada konteks yang demikian, dan setelah terjadinya sebuah integrasi sosial dalam masyarakat yang tidak lagi membedakan latar belakang, maka sebagai hak dari individu-individu tersebut adalah melaksanakan segala kewajiban sosialnya dan juga mendapatkan hak-haknya diataranya hak ulayat. Dengan demikian, kedua mempelai telah menjadi bagian dari masyarakat yang telah mengakui eksistensi dan menerimanya sebagai bagian dari masyarakat.

### **B. Makna Gelar Adat Bagi Masyarakat**

Tradisi pemberian gelar/jajuluk merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat, khususnya di wilayah Komerling. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat pendukung pada saat perkawinan, sehingga apabila tidak dilakukan atau dengan sengaja melalaikannya, dianggap melanggar adatistiadat dan kebiasaan.

Tradisi Pemberian gelar/jajuluk yang merupakan warisan para leluhur yang terkandung banyak makna di dalamnya. Makna-makna tersebut biasanya ditujukan kepada masyarakat pendukungnya dan lingkungan sosial yang bersangkutan. Atas makna-makna yang mengandung pesan tersebut, diperlukan suatu pemahaman tersendiri yang bisa menangkap secara subtansi nilai-nilai yang ingin diwariskan oleh leluhur. Adapun makna gelar/jajuluk untuk masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

### **C. Makna Penghormatan Terhadap Leluhur**

Masyarakat Komerling seperti juga masyarakat Melayu pada umumnya sangat menghormati leluhur dan selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan leluhur. Penghormatan terhadap leluhur ini terus berlanjut sampai pada leluhur sudah

meninggal. Penghormatan terjadi karena adanya perasaan segan, hormat, dan takut terhadap leluhur. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya kekuatan lain di luar kekuasaan dan kemampuan manusia.

Salah satu cara yang masih dilestarikan oleh masyarakat Komerling hingga sekarang adalah dengan melestarikan tradisi pemberian gelar adat di saat bujangadisnya memasuki gerbang kedewasaan yang ditandai dengan suatu perkawinan. Tradisi ini juga merupakan penghormatan terhadap leluhur dengan masih menggunakan gelar/jajuluk nenek moyang, sehingga terjadi suatu proses regenerasi. Dengan kata lain, nenek moyang atau leluhur sebagai agen yang mewariskan kebudayaan terhadap generasi berikutnya masih benar-benar diingat, sehingga dalam hal ini, tidak terjadi apa yang disebut dengan pemutusan generasi dan penghianatan atau bahkan perlawanan terhadap leluhur.

### **D. Makna Do'a dan Harapan**

Gelar adat alias Juluk atau *adok* yang diberikan kepada kedua mempelai biasanya berisi do'a dan harapan dari leluhur yang dalam hal ini diwakili oleh kedua keluarga besar –pastinya kedua orang tua dari kedua mempelai- agar kedua mempelai bisa dan kuasa untuk menjalani kehidupan sebagaimana yang dicitacitakan oleh leluhur mereka. Bisa juga ditafsirkan bahwa dengan memakai atau menghidupkan kembali gelar/jajuluk nenek moyang bisa menambah motivasi kita dalam menjalani kehidupan atau gelar/jajuluk ini merupakan warisan yang masih harus dilanjutkan perjuangannya.

### **E. Makna Musyawarah**

Gelar/jajuluk yang diberikan kepada kedua mempelai bukan semata-mata tugas individu dari kedua orang tua, melainkan tugas bersama yang dirembuk antara kedua belah pihak keluarga yang mengadakan perkawinan. Lazimnya, *gelar/jajuluk* ini diambil dengan menggabungkan dua gelar leluhur sebagai sumbernya, yakni leluhur mempelai pria dan leluhur mempelai wanita.

Dari kedua gelar leluhur tersebut, kemudian dipadu-padankan guna mengambil simpul sebuah nama untuk mempelai laki-laki. Sebagai catatan saja, apabila mempelai laki-laki adalah anak tertua gelar/jajuluk yang diberikan kepada haruslah memiliki kandungan makna yang lebih tinggi ketimbang saudara lakilakinya yang pertama, kedua dan seterusnya. Dari ini saja, unsur musyawarah mufakat sangat kentara sekali, dan hal ini sangat sesuai dengan perintah agama yang mengharuskan bermusyawah di dalam setia hal, termasuk dalam pemberian *gelar/jajuluk* dalam masyarakat Komerling.

Demikian pula yang terjadi dengan mempelai wanita. Perbedaan hanya terletak pada pengambilan sumber *gelar/adok*. Lazimnya, gelar/jajuluk yang diberikan kepada mempelai wanita diambil dari silsilah keluarga atau urutan kelahiran dalam keluarga mempelai wanita. Artinya, bila dalam

keluarga mempelai wanita merupakan anak wanita satu-satunya maka mempelai wanita akan diberikan gelar/jajuluk yang kandungan makna dan pengertiannya sangat tinggi, karena mempelai wanita tersebut bisa jadi menggantikan kedudukan seorang ibu dalam keluarga besarnya.

#### **F. Makna Silaturahmi dan Ta'aruf**

Gelar/jajuluk sebagai media silaturahmi sangat erat kaitannya dengan fungsi *adok* tersebut dalam keluarga dan masyarakat. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Komering adalah memanggil seseorang dengan menyebutkan gelar/*adoknya* saja. Ringkasnya, seseorang dikenal dengan gelar/*adoknya*, sehingga sering terjadi dalam masyarakat, keponakan tidak mengetahui nama asli/kecil paman dan bibinya. Meskipun demikian, dengan pemakaian gelar/jajuluk ini diharapkan bisa saling mengenal dan meningkatkan persaudaraan dengan identitas/status yang dimiliki.

Dengan demikian, tradisi pemberian gelar/jajuluk bagi sebagian masyarakat Komering sangatlah penting. Disamping sebagai sebuah tradisi yang bersifat ritual, gelar/jajuluk mengandung makna yang sangat dalam, yakni, mengandung makna penghormatan terhadap leluhur dengan adanya proses regenerasi, sebagai ungkapan rasa syukur dalam bentuk do'a dan harapan, sebagai media musyawarah kedua keluarga mempelai yang menikahkan putra-putrinya serta mempererat persaudaraan atau silaturahmi dalam internal keluarga.

Terlepas apakah dengan gelar/jajuluk kini, seseorang yang diamanati bias mengejawantahkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari ataupun tidak, pastinya sebuah tradisi seperti ini harus dilestarikan dan dijaga jangan sampai punah. Arus perubahan boleh saja datang bertubi-tubi tapi budaya lokal sebagai identitas budaya harus tetap jadi pedoman dalam kehidupan

#### **KESIMPULAN**

Prosesi upacaranya adalah *pertama*, tahap pra perkawinan, yang meliputi Mutusko Rasan (Memutuskan Menikah), Burombak (Musyawarah dengan keluarga), Penjemputan Pengantin, Ngantak Sabidang, Manjau Tilik, Mumpung, Ngajak (Menyebarkan Undangan), Buantak Hari Watang, Malam Terakhir (Malam Melepas Masa Lajang). *Kedua*, tahap perkawinan, yang meliputi Mbaqa Al-Qur'an, Akad Nikah, Pemberian Gelar (Jajuluk), Acara Suapan dan Manjau Miwang. *Ketiga*, tahap pasca perkawinan, meliputi Syukuran dan Pembubaran Panitia Manjau Mingi.

Tradisi pemberian gelar adat merupakan warisan kebudayaan Melayu Kuno, terutama warisan kebudayaan Hindu-Budha masa Sriwijaya, yang masih dilestarikan hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan pada saat bujang gadis dalam masyarakat Komering menginjak dewasa yang ditandai dengan suatu perkawinan. Pada saat itu adalah masa peralihan dari remaja menuju ke

dewasa, sehingga patut diberi kehormatan berupa gelar/jajuluk adat. Jadi, gelar ini bukan gelar kebangsawanan, dan tidak menunjukkan status sosial seseorang.

Kaitannya dengan hal di atas, terdapat tiga tahap yang dilaksanakan pada masa peralihan ini. Yaitu, pertama, masa separasi atau pemisahan. Pada masa ini calon pengantin dipingit. Calon mempelai pria tidak lagi melaksanakan aktivitasnya sehari-hari, sedangkan calon mempelai wanita dilarang keluar rumah untuk mendapatkan nasehat-nasehat seputar perkawinan dan rumah tangga. Kedua, liminal atau peralihan. Kedua mempelai resmi memasuki gerbang perkawinan sesuai dengan agama, adat dan undang-undang Negara. Dengan telah resminya perkawinan ini, kedua mempelai diberi kehormatan berupa pemberian gelar adat. Simbol kedewasaan kedua mempelai dan penerimaan masyarakat atas kehadirannya sebagai bagian dari masyarakat secara utuh. Ketiga, reintegration atau penyatuan kembali. Setelah melalui tahap pemisahan dengan diasing untuk sementara waktu, kemudian dilanjutkan pada masa peralihan dengan adanya suatu perkawinan dan pemberian gelar adat, diharapkan kedua mempelai dapat menyatu dengan masyarakat dan melaksanakan seluruh hak dan kewajibannya.

Adapun makna gelar adat ini bagi kedua mempelai, sebagai individu-individu supaya dapat berinteraksi dan bersosialisasi serta mengaktualisasikan potensi diri kepada masyarakat dengan tiada rasa canggung sedikitpun., karena telah memiliki status yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Perubahan status tersebut telah menegaskan identitas keber-ada-an dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terintegrasi secara utuh. Dengan demikian, memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap lingkungan sosial.

Bagi masyarakat, gelar adat ini bermakna sebagai penghormatan terhadap leluhur yang telah mewariskan kearifan nilai-nilai lokal lama yang sarat dengan makna sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagai do'a dan harapan. Do'a dan harapan ini tercermin dari setiap gelar yang diberikan kepada kedua mempelai. Dari gelar yang berupa do'a dan harapan itu, dari keluarga khususnya dan masyarakat menitipkan amanat dan tanggung jawab yang besar agar bisa diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga sebagai media musyawarah. Makna ini tersirat dari penggabungan dua gelar leluhur yang dipadupadankan menjadi satu gelar melalui musyawarah mufakat dalam dua keluarga besar. Keempat, sebagai makna silaturahmi dan ta'aruf. Setelah adanya musyawarah mufakat di dalam kedua keluarga besar, diharapkan silaturahmi ini tetap kokoh dan bisa saling mengenal dengan baik. Disamping itu, gelar ini merupakan media tutur atau panggilan yang bisa mempererat silaturahmi dan ta'aruf. Tentunya sesuai dengan aturan yang berlaku dalam istilah kekerabatan masyarakat Komering, misalkan, siapa saja yang harus menyapa dengan sebutan gelar.

## Daftar Pustaka

- Ajawaila, J. W. (2003). Identitas Budaya: Aku dalam Budaya Lokal, Budaya Nasional dan Budaya Global, dalam Dialog Budaya Wahana Pelesatrian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Cresswell, John W. (2013) Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitati dan Mixed, Terj. Achmad Fawaid, cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daldjoeni, N. (1991). Ras-ras Umat Manusia: Biogeografis, Kulturhistoris, Sosiopolitis. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Engineer, A. A. (1994). Hak-Hak Perempuan dalam Islam. Bandung: LSPPA.
- Hadikusuma, H. (1989). Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung. Bandung: Mandar Maju.
- Herusatoto, B. (1984). Symbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita.
- Ismail, H., & Ismail, A. (2002). Adat Perkawinan Komering Ulu. Palembang: Unanti Press.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.
- Muhammad Saleh Ridwan, (2004), Perkawinan Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional, Makassar : Alauddin University Press.